

## KAJIAN PEMBANGUNAN LANDMARK DAN RTH DENGAN PENDEKATAN DESAIN KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN STRATEGIS BANTEN

Andiyan<sup>1\*</sup>, Tita Cardiah<sup>2</sup>, Tri Wahyu Handayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Faletehan, Jl.Parakan Resik No.2 Bandung, 40266

<sup>2</sup>Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl.Telekomunikasi No.1 Bandung, 40553

<sup>3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Jl. Pahlawan no. 69 Bandung, 40123

[\\*andiyanarch@gmail.com](mailto:*andiyanarch@gmail.com)

Diterima: 02-04-2021

Direview : 15-08-2021

Direvisi : 12-09-2021

Disetujui: 19-10-2021

**ABSTRAK.** Peraturan Provinsi Banten No. 2 tahun 2011 Dijelaskan bahwa Daerah Strategis Provinsi adalah wilayah yang perencanaan tata ruang tersebut diprioritaskan karena memiliki pengaruh yang sangat penting dalam lingkup provinsi ekonomi, sosial, budaya, dan / atau lingkungan. Metode penelitian dilakukan adalah penelitain gabungan seperti data primer (Survey, pengukuran, pengambilan foto dengan drone) sedangkan data sekunder (regulasi dinas setempat, kearifan lokal banten). Hasil dari penelitian dalam rangka mendukung pengembangan kawasan strategis provinsi maka diupayakan pembangunan infrastruktur yang merupakan motor penggerak suatu kawasan sebagai bagian terintegrasi antara pembangunan nasional dan roda pertumbuhan ekonomi. Maka perlu sebuah identitas Kawasan sebagai pembatas dalam sebuah Kawasan, dengan adanya RTH dan *Landmark* Kawasan sebagai pembatas di 3 perbatasan Banten-Jawa barat, Banten-Lampung dan Banten Jakarta. Dengan dasar konsep *Landmark* dengan menerapkan kearifan lokal pada *Sculpture* dengan motif/bentuk dan bahan kearifan lokal pada *Landmark*. Kesimpulan dari penelitian ini dimana dapat memberikan sebuah konsep desain pada RTH dan *Landmark* sebagai identitas dan perbatasan dengan wilayah provinsi lain dengan khas/kearifan lokal yang ada dibanten yang diterapkan dalam desain RTH dan *Landmark*.

**Kata kunci:** Kawasan, Infrastruktur, Prioritas, Strategis

**ABSTRACT.** Banten Province Regulation No. 2 of 2011 It is explained that the Provincial Strategic Region is an area where spatial planning is prioritized because it significantly influences the province's economic, social, cultural, and/ or environmental scope. The research method is carried out by combining primary data (Surveys, measurements, taking photos with drones) and secondary data (regulations of local offices, local wisdom of Banten). The research results support the development of the province's strategic areas. Efforts are made to develop infrastructure, which is the driving force of an area as an integrated part of national development and the wheels of economic growth. Need a regional identity as a barrier in a room, with the existence of green open space and regional landmarks as boundaries on the three borders of Banten-West Java, Banten-Lampung, and Banten Jakarta. Based on the concept of Landmarks by applying local wisdom to Sculpture with motifs/shapes and materials local wisdom on Landmarks. The conclusion from this research is that it can provide a design concept for green open space and landmarks as identities and borders with other provincial areas with local characteristics/wisdom that exist in Banten, which are applied in the design of green open space and landmarks.

**Keywords:** Area, Infrastructure, Priority, Strategic

### PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung pengembangan kawasan strategis provinsi maka diupayakan pembangunan infrastruktur yang merupakan motor penggerak suatu kawasan sebagai bagian terintegrasi antara pembangunan nasional dan roda pertumbuhan ekonomi (Shafikov, 2019).

Fokus studi sebagai sistem infrastruktur adalah pendukung utama fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketersediaan infrastruktur perumahan dan pemukiman dimaksudkan untuk memenuhi standar layanan minimum dan juga menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, dan memberikan dukungan untuk pertumbuhan sektor riil (Ogawa, 2020).

Peneliti terdahulu (Hariyanto et al., 2012) *Landmark* dan *Node* yang mudah diingat dan memiliki ciri khas sedangkan *Pathway*, *Node*, dan *Zoning* dinilai kurang memiliki kekhasan. Peneliti yang lain (Mahfud et al., 2021) *Landmark* memiliki karakter yang istimewa. Secara fisik, *landmark* juga dapat terlihat dengan jelas pada Kawasan yang ikonik. Bentuk yang jelas akan memudahkan pengamat dalam mengidentifikasi *landmark* ke dalam bentuk-bentuk yang sudah biasa dijumpai pengamat (familiar) atau menjadi bentuk-bentuk yang sederhana untuk kemudian diproses dalam pikirannya. Identifikasi yang dilakukan pengamat.

Pentingnya penelitian ini dimana perlu sebuah identitas Kawasan sebagai pembatas dalam sebuah Kawasan, dengan adanya RTH dan *Landmark* Kawasan sebagai pembatas di 3 perbatasan Banten-Jawa barat, Banten-Lampung dan Banten Jakarta. Dengan dasar konsep *Landmark* dengan menerepakan kearifan local pada *Sculpture* dengan motif/bentuk dan bahan kearifan lokal pada *Landmark*. Penelitian ini dimana dapat memberikan sebuah konsep desain pada RTH dan *Landmark* sebagai identitas dan perbatasan dengan wilayah provinsi lain dengan khas/kearifan lokal yang ada dibanten yang diterapkan dalam desain RTH dan *Landmark*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan *Landmark* & RTH di kawasan strategis Provinsi Banten dalam rangka terwujudnya konsep desain *landmark* dan RTH yang paling tepat dan sesuai karakteristik wilayah/kawasan strategis, dimana hasil konsep desain ini akan menjadi pedoman pelaksanaan perencanaan selanjutnya (Hua, 2018).

Kajian Pembangunan *Landmark* & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten adalah meliputi:

- a) Menganalisis alternatif lokasi pada kawasan strategis provinsi yang paling ideal untuk pembangunan *Landmark* & Ruang Terbuka Hijau (RTH);
- b) Menentukan konsep disain *Landmark* & RTH yang paling tepat sesuai dengan peruntukannya;
- c) Sarana prasarana lainnya sebagai sarana edukasi atau hiburan bagi masyarakat sekitar;
- d) Terwujudnya konsep desain yang fungsional dengan mempertimbangkan peraturan, standar dan pedoman yang sudah ada;

- e) Struktur bangunan sarana prasarana dapat memenuhi syarat-syarat kehandalan sehingga aman pada saat akan digunakan;

Perencanaan utilitas yang diperuntukan untuk sarana dan prasarana pendukung kawasan/lingkungan maupun di sekitar kawasan/lingkungan mengacu pada pedoman dan standar yang sudah ada.

## METODE

Tahapan dalam analisis data merupakan urutan langkah yang dilaksanakan secara sistematis dan logis sesuai dasar teori sehingga didapat analisis yang akurat untuk mencapai tujuan penulisan (Sugiyono, 2012). Adapun tahap dan prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap I (Tahap Persiapan)

Langkah yang dilakukan yaitu merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, menentukan metode yang digunakan dan menggali kepustakaan melakukan studi pustaka yaitu dengan membaca artikel-artikel pembetonan, buku-buku referensi, abstrak tesis tentang bekisting, dan jurnal-jurnal arsitektur yang berhubungan dengan penelitian (Moleong, 2007).

### 2. Tahap II (Tahap Penentuan Objek Penelitian)

Langkah yang dilakukan adalah .

- a. Mengidentifikasi dan observasi lokasi dan *Landmark* yang sudah ada untuk diteliti.
- b. Menentukan objek pengamatan
- c. Melakukan perizinan kepada pelaksana untuk pengambilan data.

### 3. Tahap III (Tahap Pengumpulan)

Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

Mengumpulkan data yang dijadikan objek penelitian, berupa **data primer dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Bidang Infrastruktur Kawasan Pemukiman** untuk melakukan observasi diperoleh data sebagai berikut :

- a. **Observasi** : Mengamati langsung, mengumpulkan data dengan pengukuran.
- b. **Wawancara (interview)**: Wawancara dengan dinas PUPR terkait dan dinas pariwisata dan kebudayaan.
- c. **Dokumentasi**: Mencari informasi foto udara dengan *drone* serta hasil ukur dan peta situasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan kualitas lingkungan lingkungan dan kota. RTH adalah kebutuhan mendasar akan kota yang sehat dalam menciptakan kualitas yang sehat dan lingkungan berkualitas huni. Pengaturan RTH yang sesuai akan selaras antara lingkungan alami, berbantuan dan sosial kota. Serang perlu merencanakan kembali arah pengembangan dan pembangunan RTH ke depan sebagai sumber daya kota untuk hidup kembali dengan lebih bersemangat. Salah satunya dengan menyusun struktur RTH kota sesuai konsep arsitektur lansekap kota.

Kajian Pembangunan *Landmark* & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten ini dianggap penting, terutama bagi kota yang perkembangannya dinilai cukup pesat sehingga memerlukan upaya untuk mendorong sekaligus mengendalikan perkembangan kawasan perkotaan dengan rencana yang lebih detail dan operasional agar perkembangan kota tidak mengarah kepada perkembangan yang tidak teratur (*chaos*) dan tetap mempertimbangkan lingkungan (Morgan, 2019). Salah satu aspek penting dalam penataan lingkungan di kawasan perkotaan adalah keberadaan Ruang Terbuka Hijau atau dikenal dengan istilah RTH. Ruang terbuka hijau dengan berbagai fungsinya, terutama fungsi ekologisnya, dapat digunakan untuk mengendalikan tata ruang dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan agar terwujud lingkungan binaan yang layak huni (*liveable*), sehat, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (*sustainable*) (Wu & Ji, 2019).

Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan fisik yang cepat dari kota ini adalah peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan. Peningkatan pesat dalam kebutuhan lahan, sulit untuk diimbangi dengan penyediaan lahan untuk kepentingan pembangunan oleh pemerintah daerah (Dong et al., 2018). Fenomena tersebut tidak dapat ditolak oleh kota-kota besar seperti serangan dan kota-kota lain karena faktor "permintaan" lebih tinggi dari faktor "pasokan", sehingga secara otomatis memberikan kesempatan untuk berlakunya mekanisme pasar (Honari et al., 2018).

Sebagai hasil dari persaingan yang semakin ketat, lahan produktif tetapi kurangnya nilai ekonomi akan dihilangkan. Persaingan dalam penggunaan lahan saat ini adalah dimensi yang lebih ekonomis daripada secara ekologis. Ini adalah salah satu penyebab konversi lahan hijau di daerah perkotaan. Adanya konversi lahan alami menjadi lahan terbangun

mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan kota yang sangat parah. Salah satu akibat yang saat ini dapat dirasakan adalah berubahnya tata air di wilayah perkotaan (Bazerman & Russell, 2020). Air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah karena tertutup oleh perkerasan dan bangunan. Air tanah menurun dan cenderung mengering pada waktu musim kemarau (terutama air tanah dangkal) dan banjir pada musim penghujan. Disamping itu banyaknya kendaraan dan kegiatan industri juga menimbulkan dampak terhadap iklim kota, terutama suhu rata-rata yang meningkat (Bello & Faries, 2020). Hal ini juga akibat dari adanya dampak pemanasan global (*global warming*). Menyadari hal tersebut maka perlu suatu kebijakan untuk mengendalikan RTH secara makro maupun mikro yang diakomodasikan dalam suatu perencanaan tata ruang kota, yang dapat mengatur penggunaan lahan seefisien mungkin dan mencegah konversi serta pertentangan kepentingan pemanfaatan lahan, untuk meningkatkan fungsi ekologis, sosial dan estetis pada setiap penggunaan lahan (Addomine, 2018). Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu dari segi estetika perlu adanya penataan kembali situ dan rehabilitasi kondisi situ yang mulai memburuk, terlihat dari pagar- pagar dan tembok penahan tanah yang telah rusak, serta tata letak bangunan-bangunan di sekitar situ yang kurang baik (Andiyan Andiyan, 2021).

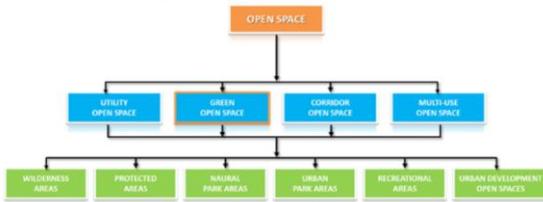
Untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan, seyogyanya perangkat peraturan ketatakotaan maupun kebijakan tata ruang lebih dilengkapi dengan memasukkan pertimbangan ekologis yang lebih besar bobotnya tanpa mengabaikan aspek estetika lingkungan maupun aspek sosial-ekonomi (Huang, 2018).

Perangkat pengaturan tersebut adalah bagaimana mengendalikan ruang terbuka hijau agar tidak habis digunakan (terkonversi) untuk fungsi-fungsi lain yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan (Kawashima, 2021).

Berdasarkan berbagai studi perpustakaan, dikelompokkan menjadi dua bagian ada ruang terbuka serta ruang terbuka hijau, dengan pembagian beberapa kelompok atau jenis yaitu:

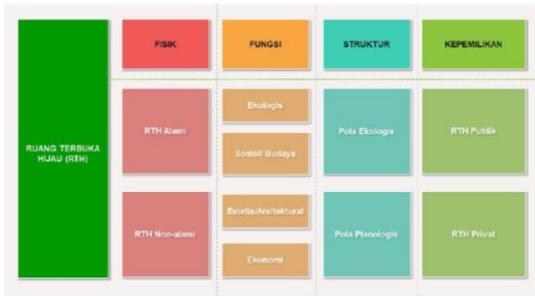
1. Ruang terbuka utilitas;
2. Ruang Terbuka Hijau;
3. Ruang terbuka koridor;

#### 4. Ruang Multiguna



Gambar 1. Pengelompokan Ruang Terbuka (Open Pace Classification)

Sumber: Urban Planning and Design Criteria, second edition



Gambar 2. Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Karakteristik RTH disesuaikan dengan tipologi wilayah. Berikut ini adalah tabel karakteristik Karakter di daerah perkotaan untuk berbagai tipologi daerah perkotaan.

Tabel 1. Jenis dan Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau

No	Jenis	Kepemilikan	
		Publik	Private
1	<b>RTH Pekarangan</b>		
	a.Pekarangan Rumah Tinggal		✓
	b.Halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha		✓
	b.Taman atap bangunan		✓
2	<b>RTH Taman dan Hutan Kota</b>		
	a.Taman RT	✓	✓
	b.Taman RW	✓	✓
	c.Taman Kelurahan	✓	✓
	d.Taman Kecamatan	✓	✓
	e.Taman Kota	✓	
	f.Hutan Kota	✓	
	g.Sabuk Hijau (Green Belt)	✓	
3	<b>RTH Jalur Hijau Jalan</b>		
	a.Pulau Jalan dan Median Jalan	✓	✓
	b.Jalur Pejalan kaki	✓	✓
	c.Ruang di bawah Jalan Layang	✓	
4	<b>RTH Fungsi Tertentu</b>		
	a.RTH Sempadan Rel Kereta Api	✓	
	b.Jalur Hijau Jaringan Listrik Tegangan Tinggi	✓	
	c.RTH Sempadan Sungai	✓	

- d.RTH Sempadan Pantai ✓
- e.RTH Pengaman Sumver Air Baku/Mata Air ✓
- f.Pemakanan ✓

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

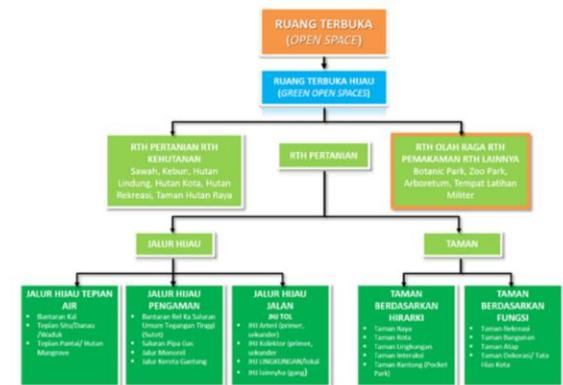
Karakteristik RTH disesuaikan dengan tipologi wilayah. Berikut ini adalah tabel karakteristik Karakter di daerah perkotaan untuk berbagai tipologi daerah perkotaan.

Tabel 2. Fungsi dan penerapan RTH di beberapa tipologi daerah perkotaan

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penyerapan Kebutuhan RTH
<b>Pantai</b>	-Pengaman Wilayah Pantai -Sosial Budaya -Mitigasi Bencana	-Berdasarkan luas wilayah -Berdasarkan fungsi tertentu
<b>Pegunungan</b>	-Konservasi tanah -Konservasi air -Keanekaragaman hayati	-Berdasarkan luas wilayah -Berdasarkan fungsi tertentu
<b>Rawa Bencana</b>	-Mitigasi/evakuasi bencana	-Berdasarkan fungsi tertentu
<b>Berpenduduk jarang s/d sedang</b>	-Dasar perencanaan Kawasan -Sosial	-Berdasarkan fungsi tertentu -Berdasarkan jumlah penduduk
<b>Berpenduduk padat</b>	-Ekologis -Sosial -Hidrologis	-Berdasarkan fungsi tertentu -Berdasarkan jumlah penduduk

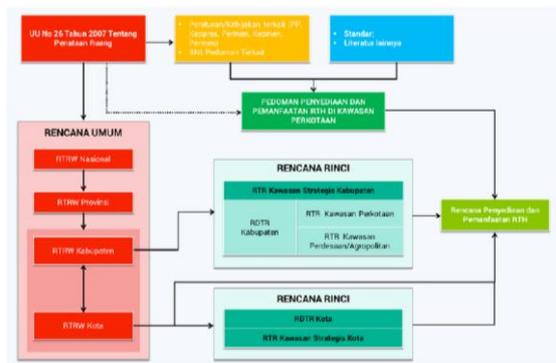
Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

Sebagai gambaran klasifikasi dan struktur RTH di daerah perkotaan dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 3. Struktur Ruang Terbuka Hijau Kota

Bagi kedudukan penyediaan dan penggunaan RTH di kawasan bandar dapat dilihat pada jadual berikut.



Gambar 4. Posisi Rencana Tata Ruang pada RTH serta Rencana Tata Ruang pada Kawasan Perkotaan

Tabel 3. Perhitungan penyediaan RTH Berdasarkan pada Jumlah Penduduk

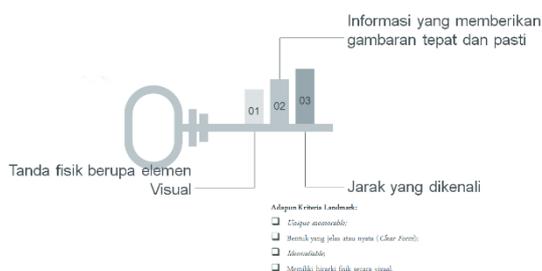
No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Min/U nit (M <sup>2</sup> )	Luas Min/K apita (M <sup>2</sup> )	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2 (1,2*)	Di kelompokan dengan sekolah/pusat kecamatan
5	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3 (4,0)	Tersebar Di pusat wilayah/kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	12,5	Didalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi tertentu	Disesuaikan		Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

## Konsep Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten

### Ruang Terbuka Hijau

Dalam rangka mendukung pengembangan Kawasan Strategis Provinsi maka diupayakan pembangunan infrastruktur yang merupakan motor penggerak suatu kawasan sebagai bagian terintegrasi antara pembangunan nasional dan roda pertumbuhan ekonomi;



Gambar 5. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

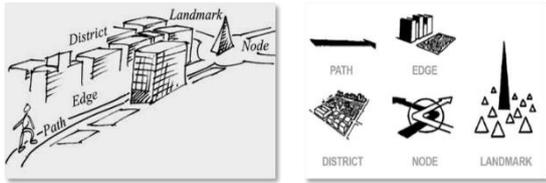
### Dasar Landmark pada kawasan/kota

Keunikan dan hak istimewa adalah hal-hal penting yang harus dimiliki untuk mendapatkan perhatian. Gambar yang dihasilkan dari keunikan ini akan membentuk hak istimewa yang akan menjadi pembeda dari sesuatu yang lain. Arsitektur adalah cara dalam pembentukan citra di kota, salah satunya adalah menyajikan titik orientasi visual (Landmark).

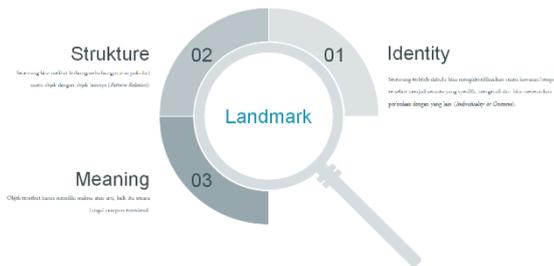


Gambar 6. Beberapa landmark di berbagai belahan dunia

Dalam hasil studi mereka tentang perbedaan antara tiga kota: Boston, Los Angeles dan New Jersey di Amerika Serikat; Kevin Lynch (1960). Maka dari kelima elemen tersebut adalah Path (jalur), Edge (tepi), District (kawasan), Node (simpul), serta Landmark (tetenger).



Gambar 7. Posisi Path Edge Distric Landmark dan Node pada kawasan

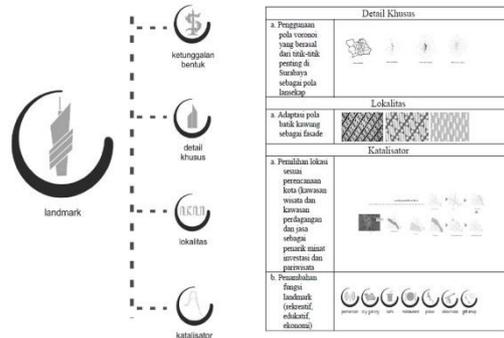


Gambar 8. Kaitan antara Identitas dan Image

Dalam buku pemrograman arsitekturnya, Donna P.Duerk membedakan konsep tersebut menjadi dua jenis berdasarkan kategori cakupan yang luas, yaitu konsep makro dan konsep mikro. Duerk merumuskan metode ini menjadi beberapa titik yang terikat satu sama lain:

1. **Mission** artinya tugas atau perintah khusus yang diberikan oleh seseorang dalam arsitektur;
2. **Issues** adalah segalanya, perhatian, topik, proporsi atau keadaan yang memerlukan respons desain, sehingga proyek bangunan dapat berhasil sesuai dengan klien dan pengguna;
3. **Goals** adalah pernyataan tujuan, salah satu ujung kerja keras untuk mencapai tujuan atau keputusan yang diarahkan yang mengimplementasikan nilai-nilai tertentu seperti pribadi, budaya, dan lainnya;
4. **Performance Requirements** adalah tingkat pernyataan fungsi yang terukur bahwa pemenuhan terkait dengan tuntutan tujuan yang ada;
5. **Concept** Ini adalah pernyataan tentang "permainan ideal" dari hubungan antara berbagai elemen yang dikendalikan oleh desainer, seperti bentuk (ukuran dan arah), bahan, tekstur, warna dan keberadaan. Dalam hal ini, itu akan diperiksa pada desain tengara dengan misi (misi) "menyajikan objek arsitektur yang mampu menjadi tengara yang baik untuk provinsi Banten", berdasarkan studi tentang berbagai

sumber yang dirumuskan bahwa Tenggara harus mengalami beberapa kriteria untuk sukses, termasuk: bentuk etologi, detail khusus, lokalitas, katalis.



Gambar 9. Diagram skematik kriteria landmark yang baik

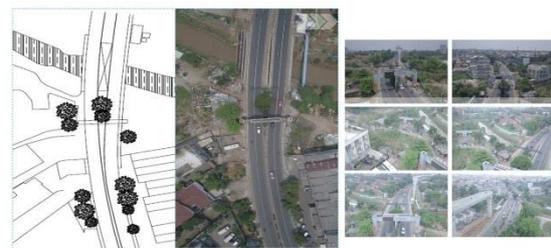
**Lokasi Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten**



Gambar 8. Lokasi Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten



Gambar 9. Lokasi Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten antara Banten-Lampung



Gambar 10. Lokasi Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten antara Banten-Jakarta



Gambar 11. Lokasi Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten antara Banten-Jawa Barat

### Kriteria Desain Landmark

#### 1. Ketunggalan Bentuk

Dalam Ketunggalan Bentuk Ada Beberapa Transformasi Bentuk:

- a) Bentuk Menara Pada Landmark; dimana Bentuk Menara Transformasi Dari Menara Banten Lama.
- b) Bentuk Atap; bentuk Atap diambil dari masjid banten lama yang di desain 3 arsitek: raden sepat, arsitek dari Indonesia yang juga merancang Masjid Agung Demak; Periksa Ban Su, arsitek dari Cina yang bertanggung jawab membangun atap; Dan Hendike Lucaz Cardeel, arsitek dari Belanda.
- c) Alat Tradisional Banten

Alat tradisional yang kita transformasi ada 2 yaitu: Congkrang (Arit) & Parang



Gambar 12. Konsep Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten

#### 1. Detail Khusus

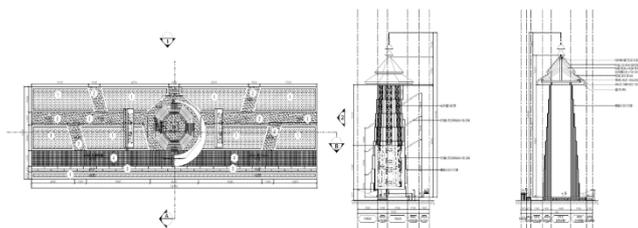
Detail Khusus Yang Diambil Adalah Perletakan 8 Nama Kota/Kab Yang Ada Di Provinsi Banten Pada Landmark.

#### 2. Lokalitas

Motif Batik Pada Alat Tradisional Banten Motif Kawangsan. Kawangsan Adalah Nama Gelar Yang Diberikan Kepada Pangeran Wangsa Dalam Penyebaran Agama Islam.

#### 3. Katalisator

Landmark Sebagai Tanda Perbatasan & Sebagai Tutorial Orang Memasuki Kawasan Provinsi Banten.



Gambar 13. Denah, Tampak dan Potongan Tipikal Landmark



Gambar 14. Bird Eye View Konsep Kajian Pembangunan Landmark & RTH Di Kawasan Strategis Provinsi Banten

### KESIMPULAN

perlu sebuah identitas Kawasan sebagai pembatas dalam sebuah Kawasan, dengan adanya RTH dan Landmark Kawasan sebagai pembatas di 3 perbatasan Banten-Jawa barat, Banten-Lampung dan Banten Jakarta. Dengan dasar konsep Landmark dengan menepakan kearifan local pada Sculpture dengan motif/bentuk dan bahan kearifan lokal pada Landmark. Kesimpulan dari penelitian ini dimana dapat memberikan sebuah konsep desain pada RTH dan Landmark sebagai identitas dan perbatasan dengan wilayah provinsi lain dengan khas/kearifan lokal yang ada dibanten yang diterapkan dalam desain RTH dan Landmark.

### DAFTAR PUSTAKA

Addomine, M. (2018). A landmark in the history of non-circular gears design: The

- mechanical masterpiece of Dondi's astrarium. *Mechanism and Machine Theory*, 122, 219–232. <https://doi.org/10.1016/j.mechmachtheory.2017.12.027>
- Andiyan Andiyan, E. B. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2624–2636. <http://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/3163/2157>
- Bazerman, C., & Russell, D. (2020). *Landmark Essays on Writing Across the Curriculum: Volume 6*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1GIPEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=landmark&ots=1kZ7AuW0CA&sig=0RPsV5z0lImwrj8w64PbjhZ5fzg>
- Bello, D. M., & Faries, M. B. (2020). The landmark series: MSLT-1, MSLT-2 and DeCOG (management of lymph nodes). *Annals of Surgical Oncology*. <https://doi.org/10.1245/s10434-019-07830-w>
- Dong, X., Yan, Y., Ouyang, W., & ... (2018). Style aggregated network for facial landmark detection. *Proceedings of the IEEE* .... [http://openaccess.thecvf.com/content\\_cvpr\\_2018/html/Dong\\_Style\\_Aggregated\\_Network\\_CVPR\\_2018\\_paper.html](http://openaccess.thecvf.com/content_cvpr_2018/html/Dong_Style_Aggregated_Network_CVPR_2018_paper.html)
- Hariyanto, A. D., Tanuwidjaja, G., & Basuki, R. M. N. (2012). *Kualitas Elemen Arsitektur sebagai Penunjang Kemudahan Wayfinding dan Orientasi di Gedung Universitas Kristen Petra*. Petra Christian University.
- Honari, S., Molchanov, P., Tyree, S., & ... (2018). Improving landmark localization with semi-supervised learning. *Proceedings of the IEEE* .... [http://openaccess.thecvf.com/content\\_cvpr\\_2018/html/Honari\\_Improving\\_Landmark\\_Localization\\_CVPR\\_2018\\_paper.html](http://openaccess.thecvf.com/content_cvpr_2018/html/Honari_Improving_Landmark_Localization_CVPR_2018_paper.html)
- Hua, M. (2018). Riccati Observer Design for Pose, Linear Velocity and Gravity Direction Estimation Using Landmark Position and IMU Measurements. In *2018 IEEE Conference on Control Technology and Applications, CCTA 2018* (pp. 1313–1318). <https://doi.org/10.1109/CCTA.2018.8511387>
- Huang, L. (2018). Design and performance analysis of landmark-based INS/Vision Navigation System for UAV. *Optik*, 172, 484–493. <https://doi.org/10.1016/j.ijleo.2018.07.050>
- Kawashima, H. (2021). Rationale and design of a randomized clinical trial comparing safety and efficacy of myval transcatheter heart valve versus contemporary transcatheter heart valves in patients with severe symptomatic aortic valve stenosis: The LANDMARK trial. *American Heart Journal*, 232, 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.ahj.2020.11.001>
- Mahfud, C., Muhibbin, Z., Prasetyawati, N., Nasution, A. H., Handiwibowo, G. A., Idajati, H., Umilia, E., & Subali, E. (2021). Pengembangan Konsep Desain Citra Kawasan Eduwisata Herbal di Kota Batu. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57–77.
- Moleong, L. J. (2007). *Qualitative Research Methodology*. Gadjah Mada University Press.
- Morgan, C. J. (2019). *Landmark analysis: a primer*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s12350-019-01624-z>
- Ogawa, N. (2020). Image-based autonomous navigation of Hayabusa2 using artificial landmarks: The design and brief in-flight results of the first landing on asteroid Ryugu. *Astrodynamics*, 4(2), 89–103. <https://doi.org/10.1007/s42064-020-0070-0>
- Shafikov, M. (2019). Ag(i) complex design affording intense phosphorescence with a landmark lifetime of over 100 milliseconds. *Dalton Transactions*, 48(8), 2802–2806. <https://doi.org/10.1039/c8dt04078h>
- Sugiyono. (2012). *Qualitative Quantitative Research Methods and R&B*. CV. Alfabeta.
- Wu, Y., & Ji, Q. (2019). Facial landmark detection: A literature survey. *International Journal of Computer Vision*. <https://doi.org/10.1007/s11263-018-1097-z>